

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonila Belanda dan tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia dengan nama *Vereniging Voor Effectenhandel*. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC dimana sebagian besar saham yang diperdagangkan adalah saham-saham perusahaan Belanda.

Namun perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia yaitu pada tahun 1914-1918 Bursa di Batavia ditutup selama persang Dunia I, Tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya, awal tahun 1939 Karena

terjadi isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup, tahun 1942-1952 Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II setelah terjadi Perang Dunia II Bursa Efek semakin tidak aktif dan vakum.

Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto tanggal 10 Agustus 1977, BEJ di jalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* nya PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama namun pada periode ini hanya 24 emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa saham karena masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

Tahun 1988 merupakan era kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Dalam waktu 3 tahun (1988-1990) jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa sudah mencapai 127, sampai tahun 1996 jumlah perusahaan yang tercatat di bursa mencapai 238. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain diijinkannya investor asing untuk memiliki saham perusahaan Indonesia sebesar maksimum 49%, adanya Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

Pada tahun 1995 PT Bursa Efek Jakarta mulai melakukan otomatisasi kegiatan transaksi di lantai bursa dengan pengaplikasian sistem jarak jauh (*remote trading*). Tahun 2007 Penggabungan Bursa

Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), tahun 02 Maret 2009 peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia yaitu JATS (*Jakarta Automated Trading System*). Penggunaan JATS ini untuk menciptakan pasar modal yang siap menghadapi persaingan internasional di masa mendatang dan menjadikan pasar modal Indonesia menjadi pasar modal yang modern sehingga kegiatan transaksi dapat berjalan dengan lebih lancar dan efisien.

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Dalam penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Berita tentang industri manufaktur yang diperoleh dari Data Strategis Badan Pusat Statistik (BPS) 2012 mengemukakan bahwa pemerintah sampai saat ini terus melakukan upaya-upaya dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai wujud dari upaya tersebut, pemerintah terus berperan aktif sebagai fasilitator melalui penetapan berbagai kebijakan ekonomi yang harus berdampak positif terhadap sektor riil maupun moneter. Mengingat pentingnya peran sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional, maka diperlukan indikator untuk mengamati perkembangan industri manufaktur. Salah satu indikator tersebut adalah pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS).

Menteri Perindustrian (Menperin) MS Hidayat memaparkan dalam Majalah Industri Edisi I Tahun 2013, bahwa tahun 2012 industri manufaktur nasional mencapai pertumbuhan sebesar 6,40%. Angka itu, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2012 yang sebesar 6,23%. Cabang-cabang industri yang mengalami pertumbuhan tinggi dinikmati oleh sektor pupuk, kimia, dan bahan dari karet dengan 10,25%, sektor semen dan barang galian bukan logam dengan 7,85%, sektor makanan, minuman, dan tembakau yang 7,74%, serta sektor alat angkut, mesin, dan peralatan sebesar 6,94%.

Pertumbuhan industri manufaktur ditopang oleh tingginya investasi di sektor industri dan konsumsi di dalam negeri. Sektor ini berkontribusi hingga 20,85% terhadap PDB nasional. Sementara itu, ekspor produk manufaktur selama tahun 2012 berkontribusi hingga 60,02% terhadap total ekspor nasional.

Tahun 2012, Kemenperin menetapkan program Akselerasi Industrialisasi 2012- 2014. Program itu untuk mendorong pertumbuhan sektor industri sebagai katalis utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian juga menjalankan program prioritas lainnya. Yaitu, program hilirisasi industri berbasis agro, migas, dan bahan tambang mineral, program peningkatan daya saing industri berbasis SDM, pasar domestik, dan ekspor, serta program pengembangan IKM. Kata Menperin. Dia mengatakan, “pencapaian kinerja masing-

masing program tersebut memuaskan dan memenuhi target yang ditetapkan. Program-program ini akan dilanjutkan pada 2013”.

Sasaran utama adalah meningkatkan nilai tambah industri dalam negeri. Melalui hilirisasi industri berbasis sumber daya alam, penguasaan pasar domestik dan ekspor bagi produk hasil industri dalam negeri. Dengan demikian memacu perluasan penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan.

Terkait ekspor, Kemenperin mencatat, ekspor produk industri non migas sepanjang tahun 2012 mencapai US\$ 107,05 miliar. Angka itu berkontribusi 60,02% terhadap total ekspor nasional. Tahun 2013, ekspor produk industri dibidik naik menjadi US\$ 125 miliar. Ini adalah sasaran utama Kemenperin tahun 2013. Yang merupakan bagian dari pembangunan industri nasional jangka panjang. Dalam hal investasi, Menperin sebelumnya menargetkan, total nilai penanaman modal di sektor manufaktur mencapai Rp 160 triliun pada 2012.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk, dari mulai proses mengolah bahan mentah menjadi barang jadi sampai dengan menjualnya dalam bentuk produk dengan cara kredit maupun tunai.

Dari 34 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, dapat digolongkan ke dalam bidang atau bagian dalam kegiatan manufaktur yang dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Klasifikasi Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Jenis Perusahaan	Jumlah	Nama Perusahaan
A. Sektor Industri dan Kimia			
1.	Semen	1	PT. Semen Gresik. Tbk
2.	Keramik, porselen dan kaca	1	PT. Asahimas Flat Glass. Tbk
3.	Logam dan sejenisnya	5	PT. Alaska Industrindo. Tbk PT. Alumindo Light Metal Industri. Tbk PT. Indal Alumunium Industri. Tbk PT. Lion Metal Work. Tbk PT. Lion Mesh Prima. Tbk
4.	Kimia	3	PT. Ekadharna International. Tbk PT. Eterindo Wahanatama. Tbk PT. Indo Acitama. Tbk
5.	Plastik dan kemasan	2	PT. Asiaplast Industries. Tbk PT. Berlina. Tbk
6.	Pakan Ternak	1	PT. Melindo Feedmill. Tbk
7.	Pulp dan kertas	1	PT. Fajar Surya Wisesa. Tbk
B. Sektor Aneka Industri			
1.	Otomotif dan komponen	5	PT. Astra International. Tbk PT. Indo Kordsa. Tbk PT. Gajah Tunggal. Tbk PT. Prima Alloy Steel Universal. Tbk PT. Selamat Sempurna. Tbk
2.	Tekstil dan Garment	1	PT. Nusantara Inti Corpora. Tbk
3.	Kabel	1	PT. Voksel Electric. Tbk
C. Sektor Industri Barang Konsumsi			
1.	Makanan dan minuman	6	PT. Akasha Wira International. Tbk PT. Delta Djakarta. Tbk PT. Fast Food Indonesia. Tbk PT. Multi Bintang Indonesia. Tbk PT. Nippon Indosari Corporindo. Tbk PT. Ultrajaya Milk Indsutry. Tbk
2.	Rokok	1	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna. Tbk
3.	Farmasi	4	PT. Darya Varia Laboratoria. Tbk PT. Ricky Putra Globalindo. Tbk PT. Kalbe Farma. Tbk

			PT. Merck. Tbk
4.	Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga	1	PT. Unilever Indonesia. Tbk
5.	Peralatan rumah tangga	1	PT. Kedawung Setia Industri. Tbk

Sumber : Data Sekunder diolah, 2014.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis deskriptif untuk variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas Harga pokok penjualan, variabilitas laba bersih dan *price earning ratio* baik untuk masing-masing metode penentuan harga pokok persediaan (FIFO atau Rata-rata) maupun secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Metode Harga Pokok Persediaan	N	Variabilitas Persediaan	Ukuran Perusahaan	Variabilitas Harga pokok penjualan	Variabilitas Laba bersih	PER
FIFO	Mean	0.37	28.42	0.37	0.47	1500.7
	Minimum	0.10	26.53	0.18	0.23	7.34
	Maximum	0.80	32.64	0.88	0.70	2563.67
	St. deviasi	0.32	2.89	0.339	0.25	1253.9
Rata-rata	Mean	0.16	27.78	0.18	0.41	30.67
	Minimum	0.05	25.34	0.02	0.02	1.66
	Maximum	0.40	30.72	0.64	1.48	367.64
	St. deviasi	0.08	1.430	0.120	0.33	675
Total	Mean	0.18	27.85	0.20	0.41	150.67
	Minimum	0.05	25.34	0.02	0.02	1.66
	Maximum	0.18	32.64	0.88	1.48	2563.67
	St. deviasi	0.14	1.61	0.16	0.32	508.16

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS for Windows 20.00

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa 34 perusahaan dalam penelitian ini terdapat 4 perusahaan yang menerapkan metode penentuan harga pokok persediaan FIFO sedangkan yang menerapkan metode rata-rata sebanyak 30

perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan perusahaan yang menerapkan FIFO (11,76%) maka yang menerapkan Rata-rata (88,24%) jauh lebih banyak. Nilai rata-rata (mean) untuk seluruh proksi variabel bagi perusahaan yang menerapkan metode Rata-rata lebih kecil dibanding perusahaan yang menerapkan FIFO, demikian juga dengan nilai dari minimum dan maksimum serta standar deviasi terdapat perbedaan yang besar diantara dua metode tersebut. Hal ini membuktikan adanya perbedaan metode FIFO dan Rata-rata.

Banyaknya perusahaan yang menggunakan metode rata-rata selain karena alasan pajak dan laba yang diperoleh, metode rata-rata mudah diterapkan, objektif, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya, lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata. Argumen ini ada benarnya jika persediaan yang terlihat relatif bersifat homogen (Keiso, 2007). Namun demikian untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah memang terdapat perbedaan yang signifikan antara metode FIFO dengan metode Rata-rata atas seluruh variabel dengan proksinya, maka dilakukan pengujian *univariate* dan *multivariate*.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Data

4.3.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji Asumsi tentang multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Adanya hubungan yang linier antar variabel independen akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Selain itu adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga.

Multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF, Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau mendekati angka 1 dan nilai VIF > 10 atau tidak lebih dari angka 10. Tingkat kolonieritas yang dapat ditolerir adalah nilai tolerance 0,10 sama dengan tingkat multikolonieritas 0,95 (Ghozali, 2012). Berikut ini hasil uji multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Nilai Tolerance dan VIF

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Nilai persediaan akhir	.738	1.354
ukuran perusahaan	.614	1.628
Harga pokok penjualan	.556	1.800
Laba bersih	.925	1.081
Penentuan harga pokok persediaan	.629	1.589

a. Dependent Variable: Price earning ratio

Sumber : Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan semua variabel independen memiliki *tolerance* mendekati angka 1 dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungsn nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, semua variabel independen yang memiliki nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak lebih dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Jadi dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga model regresi layak dipakai.

4.3.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji asumsi ini menggunakan uji Durbin Watson (D-W), model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.651	.589	325.77137	1.885
a. Predictors: (Constant), Penentuan harga pokok persediaan, Laba bersih, ukuran perusahaan, Nilai persediaan akhir, Harga pokok penjualan					
b. Dependent Variable: Price earning ratio					

Sumber: Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Menurut Sudarmanto (2005) ukuran digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,885 dan karena nilai ini sangat dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu

pengamatan dengan pengamatan yang lain, jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Ringkasan hasil heteroskedastisitas dan simpulannya berdasarkan nilai signifikan.

Tabel 4.5
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
PERSED (X1)	0,277	0,113	Homoskedastisitas
UKURAN (X2)	0,331	0,056	Homoskedastisitas
HPP (X3)	0,225	0,201	Homoskedastisitas
LABA (X4)	-0,093	0,600	Homoskedastisitas

Sumber: Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Berdasarkan ringkasan hasil di atas bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya jauh di atas taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0.05 atau 5%. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.3.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	327.2408597
	Absolute	.203
Most Extreme Differences	Positive	.168
	Negative	-.203
Kolmogorov-Smirnov Z		1.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi $0,121 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga model regresi layak dipakai.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.1 Pengujian *Univariate*

Pengujian *univariate* ini dilakukan untuk menjawab hipotesis tentang perbedaan variabel kesempatan produksi investasi (diproksi dalam variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih) dan *price earning ratio* antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dengan metode Rata-rata yaitu pada hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5 dan hipotesis 6. Untuk menentukan jenis pengujian *univariate* yang akan digunakan, maka sebelum dilakukan pengujian perlu diketahui terlebih dahulu normalitas data untuk masing-masing variabel (proksi variabel). Jika data yang akan diuji berdistribusi normal maka data tersebut akan diuji dengan pengujian *univariate* parametrik dan sebaliknya jika distribusinya tidak normal maka akan diuji dengan pengujian *univariate* non-parametrik.

Pengujian normalitas data masing-masing variabel (proksi variabel) pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* karena sampel kurang dari 50 perusahaan, jika sampel lebih dari 50 perusahaan maka menggunakan *One-sample Kolmogorov-Sminov*. Hasil yang diperoleh atas pengujian ini disajikan dalam tabel 4.7:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Normalitas Masing-Masing Variabel

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Variabilitas persediaan	.639	34	.000
ukuran perusahaan	.954	34	.163
Variabilitas hpp	.716	34	.000
Variabilitas Laba bersih	.939	34	.057
Price earning ratio	.315	34	.000
a. Lilliefors Significance Correction			
*. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber : Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Tabel 4.7 menggambarkan tentang distribusi data untuk masing-masing variabel dan pengujian *univariate* yang akan dilakukan. Proksi variabel ukuran perusahaan dan variabilitas laba bersih menunjukkan distribusinya normal ($p > 0,05$) sehingga pengujian *univariate* yang dilakukan adalah parametrik dengan *uji t-test*. Pengujian non parametrik *Mann-whitney* paling tepat dilakukan untuk proksi variabel variabilitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan karena pada variabel tersebut distribusinya tidak normal.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Mann-Whitney Test

Variabel	Pengujian	t/Z Statistik	Signifikansi
Variabilitas Persediaan	Mann-Whitney	-1,206	0,228
Variabilitas HPP	Mann-Whitney	-1,686	0,092
Price Earning Ratio	Mann-Whitney	-1,871	0,061

Sumber: Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Hasil pengujian *univariate* untuk menjawab hipotesis 2, hipotesis 4, dan hipotesis 6 disajikan dalam tabel 4.8 dengan menggunakan *mann-whitney Test* terlihat bahwa proksi variabilitas persediaan dengan mendapatkan hasil Z statistik -1,206 (Asymp Sig.= 0,228) untuk proksi variabilitas harga pokok penjualan nilai Z statistik -1,686 (Asymp. Sig, (2-tailed = 0,092) yang berarti bahwa semua hipotesis tersebut di tolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antarperusahaan yang menerapkan metode FIFO dengan metode Rata-rata. Dengan demikian hipotesis 2 dan hipotesis 4 di tolak karena tidak berhasil membuktikan adanya perbedaan terhadap metode FIFO dengan metode Rata-rata.

Uji *univariate* untuk menguji perbedaan *Price Earning Ratio* perusahaan yang memilih metode akuntansi FIFO dan rata-rata adalah uji nonparametrik *Mann-Whitney*. Hasil pengujian mendapatkan bahwa Z statistik -1,871 (Asymp. Sig (2-talled) 0,061) yang berarti hasil ini lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan. Hasil ini bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Price Earning Ratio* perusahaan

yang memilih metode FIFO dengan perusahaan yang memilih metode rata-rata, dengan demikian hipotesis 6 ditolak.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Independen Sample T-test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ukuran perusahaan	Equal variances assumed	3.822	.059	.739	32	.045	.63883	.86470	-1.12251	2.40018
	Equal variances not assumed			.435	3.199	.091	.63883	1.46883	-3.87547	5.15313
Laba bersih	Equal variances assumed	.077	.783	.371	32	.013	-.06300	.17003	-.28333	.40933
	Equal variances not assumed			.456	4.497	.007	-.06300	.13816	-.30445	.43045

Sumber: Hasil Perhitungan *SPSS for Windows 20.00*

Hasil Pengujian independen sample t-test uji statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis 3 dan hipotesis 5. Dari uji Beda t-test tersebut diperoleh nilai signifikansi *levene's test* adalah 0,059 maka kesimpulannya adalah varian metode FIFO dan metode rata-rata adalah sama untuk variabel ukuran perusahaan. variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi *levene's test* sebesar 0,059 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga varian dari kedua metode adalah sama. Sedangkan nilai signifikansi pada *equal variance assumed* untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,045. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata

ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode penentuan harga pokok persediaan FIFO dan metode rata-rata.

Sedangkan Hasil pengujian *independen sample t-test* untuk variabilitas laba bersih adalah sama dengan ukuran perusahaan, dimana nilai yang diperoleh untuk signifikansi *levens test* adalah 0,783 maka kesimpulannya adalah varian metode FIFO dan metode rata-rata adalah sama untuk variabel variabilitas laba bersih. variabilitas laba bersih memiliki signifikansi *levens test* sebesar 0,783 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga varian dari kedua metode adalah sama. Sedangkan nilai signifikansi pada *equal variance assumed* untuk variabilitas laba bersih adalah sebesar 0,012. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode penentuan harga pokok persediaan FIFO dan metode rata-rata.

4.3.2 Pengujian *Multivariate*

Pengujian *multivariate* untuk menguji hipotesis 1 yang mengkaji pengaruh pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan terhadap *price earning ratio* dengan mengendalikan kesempatan produksi investasi (variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, harga pokok penjualan, dan laba bersih) adalah dengan menggunakan analisis kovarian (ANCOVA). Ketika meneliti perbedaan tentang nilai rata-rata variabel tak bebas terkait dengan pengaruh variabel bebas terkontrol, sering harus memperhitungkan pengaruh variabel bebas tak terkontrol (Supranto, 2004).

Sebelum dilakukan uji ANCOVA maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut antara lain:

1. Ada hubungan linier antara kovarian (Variabel kontrol) dengan variabel dependen. Hubungan ini dibuktikan dengan analisis korelasi, jika ada korelasi yang signifikan antara kovarian dan post test, maka analisis kovarian bisa dilanjutkan.
2. Kemiringan (slope) garis regresi antar kelompok harus sama. Kesamaan kemiringan garis ini dibuktikan dengan tidak adanya interaksi antara kovarian (variabel kontrol) dengan perlakuan (variabel bebas).

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Analisis Kovarian
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Price earning ratio

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5.550E6 ^a	5	1110031.733	10.459	.000
Intercept	79709.353	1	79709.353	.751	.394
PERSED	1661465.348	1	1661465.348	15.655	.000
UKURAN	48924.049	1	48924.049	.461	.503
HPP	130509.933	1	130509.933	1.230	.031
LABA	198629.970	1	198629.970	1.872	.182
PHPP	562301.525	1	562301.525	5.298	.029
Error	2971555.624	28	106126.987		
Total	9293572.593	34			
Corrected Total	8521714.290	33			

a. R Squared = ,651 (Adjusted R Squared = ,589)

Dari output di atas terlihat bahwa angka signifikansi untuk variabel variabilitas persediaan adalah 0,000. Variabel variabilitas harga pokok penjualan nilai signifikansi sebesar 0,031. Karena nilai Signifikansi dari kedua variabel tersebut adalah $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti dapat dikatakan ada hubungan linier antara variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok persediaan dengan *price earning ratio*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan angka signifikansinya adalah 0.503 dan angka signifikansi untuk variabilitas laba bersih sebesar 0.182. Karena nilai Signifikansi dari kedua variabel tersebut adalah $> 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti dapat dikatakan tidak ada hubungan linier antara variabel ukuran perusahaan dan variabilitas laba bersih dengan *price earning ratio*.

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh perbedaan metode penentuan harga pokok persediaan terhadap *price earning ratio* dengan menghilangkan pengaruh variabel kesempatan produksi dan investasi dari model. Dari hasil pengolahan terlihat bahwa angka signifikansi untuk variabel penentuan harga pokok persediaan adalah 0,029. Karena nilainya jauh dibawah 0,05 maka hipotesis ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh perbedaan metode penentuan harga pokok persediaan terhadap *price earning ratio*.

Untuk mengetahui pengaruh variabel variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas laba bersih terhadap *price earning ratio* secara simultan dapat dilihat dari angka

signifikansi pada bagian *Corrected Model*. Terlihat bahwa angka signifikansinya adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0,05 maka H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba bersih berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Hasil analisis mengandung pengertian bahwa pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan akan berpengaruh secara signifikan pada *price earning ratio* jika mengikutkan variabel-variabel kontrol. Hipotesis yang menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *price earning ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi teruji dan dapat diterima.

4.3.3 Koefisien Determinasi R^2

Setelah pengujian *univariate* dan *multivariate*, selanjutnya dilakukan uji *Adjusted R Square*. Uji ini dilakukan untuk menilai seberapa besar variasi dari variabel terikat. Dasar pengambilan hasil dalam uji *Adjusted R Square* dilihat dari nilai *Adjusted R Square* pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Determinasi R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.651	.589	325.77137

a. Predictors: (Constant), Penentuan harga pokok persediaan, Laba bersih, ukuran perusahaan, Nilai persediaan akhir, Harga pokok penjualan

Tabel 4.11 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,589.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 58,9% variasi variabel terikat (*Price earning ratio*) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Metode penentuan harga pokok persediaan, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih), sedangkan sisanya sebesar 41,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hal ini berarti variabel independen cukup kuat untuk menjelaskan hubungan dengan variabel dependen.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia memilih metode penentuan harga pokok persediaan Rata-rata. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar perusahaan berupaya untuk meminimalkan labanya sehingga pajak penghasilannya menjadi rendah. Padahal Standar Keuangan Akuntansi di Indonesia memberi kebebasan memilih metode penentuan harga pokok persediaan Rata-rata, FIFO dan LIFO, akan tetapi dari populasi yang ada

tidak ada satupun perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerapkan metode LIFO, hal ini disebabkan Undang-undang perpajakan tidak mengizinkan menggunakan LIFO.

Hasil penelitian yang telah dikaji secara statistik menghasilkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode penentuan harga pokok persediaan. Karakteristik internal perusahaan seperti variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas laba bersih mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penentuan harga pokok persediaan. Berikut ini akan dibahas kesempatan produksi investasi yang diproksikan dalam beberapa proksi variabel dan *price earning ratio*.

1. Variabilitas Persediaan

Nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan variatif. Perbedaan metode akuntansi persediaan dapat mempengaruhi jumlah persediaan akhir suatu perusahaan. Metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir paling tinggi dan metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling rendah. Sedangkan metode Rata-rata akan memberikan nilai persediaan akhir diantara dua metode tersebut (Akbar, 2004).

Namun demikian dalam uji *univariate* yang dilakukan bahwa variabilitas persediaan tidak mendapatkan hasil signifikan yang berarti tidak ada perbedaan antara metode FIFO dengan metode Rata-rata, hasil ini konsisten dengan hipotesis dan penelitian Mukhlisin (2002), Sosetio

(2006), Saripudin (2010) juga konsisten dengan hasil penelitian Rustady dkk (2004). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil temuan Harahap dan Jiwana (2007), Harahap dan Jiwana mendapatkan bahwa variabilitas persediaan antara metode FIFO dengan metode Rata-rata berbeda secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan pada pengujian *univariate* disebabkan nilai persediaannya cenderung konstan. Hal ini dapat dilihat dari lampiran 2, dimana jumlah perusahaan yang nilai persediaan akhirnya tidak menunjukkan adanya perubahan menyolok sejak tahun 2010-2012 di setiap perusahaan. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa variabilitas persediaan relatif rendah. Variabilitas persediaan yang berbeda dan pengaruh secara signifikan hanya ada pada periode perubahan harga (inflasi/deflasi) ((Watts dan Zmijewski, 1986) dalam Mukhlisin 2002).

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel operasional yang dapat diidentifikasi dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Dimana semakin besar suatu perusahaan, maka nilai persediaan yang dimiliki juga besar sehingga total aset yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi.

Pengujian *univariate* pada uji *Independen Sampel T-test* mendapatkan hasil bahwa proksi variabel ini signifikan 0,045, sehingga

ada perbedaan yang signifikan antara metode penentuan harga pokok persediaan metode FIFO dengan metode Rata-rata.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap metode penentuan harga pokok persediaan dikarenakan perusahaan yang besar lebih memilih metode persediaan yang dapat menghemat pajak dengan cara menurunkan nilai laba pada akhir pelaporan keuangan. Sedangkan perusahaan yang kecil memilih metode perusahaan yang dapat meningkatkan labanya yaitu metode FIFO dengan alasan untuk mendapatkan perhatian dari para pemilik modal atau investor demi penambahan dana untuk investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002), Febrianto dan Santioso (2009), Rustady (2004), Sariipudin (2010), Harahap dan Jiwana (2007), sedangkan penelitian Soesetio (2006) tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode FIFO dengan metode rata-rata.

3. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Penggunaan metode penentuan harga pokok persediaan yang berbeda akan menghasilkan efek yang berbeda pula seperti harga pokok penjualan. Metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan lebih rendah jika dibandingkan dengan metode rata-rata (Akbar, 2004). Manajemen akan berupaya menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi sedangkan investor lebih suka metode

yang menyebabkan variabilitas harga pokok penjualan menjadi lebih besar karena akan menurunkan laba perusahaan sehingga pajak menjadi kecil. Identifikasi harga pokok penjualan dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang berbeda (FIFO atau rata-rata) disebabkan metode yang berbeda tersebut akan menghasilkan harga pokok penjualan berbeda pula (Keiso, 2007).

Hasil pengujian terhadap variabilitas harga pokok penjualan perusahaan secara *univariate* di dapat signifikansi 0,092. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan untuk metode FIFO tidak berbeda secara signifikan dengan metode Rata-rata. Hasil pengujian ini secara tidak langsung konsisten dengan Mukhlisin (2002), Rustady (2004), Soesetio (2006), Saripudin (2010). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Harahap dan Jiwana (2007).

4. Variabilitas Laba bersih

Labanya bersih dipengaruhi oleh beberapa kesepakatan tentang penilaian seperti persediaan (misalnya, metode LIFO versus FIFO), dan oleh cara bagaimana pengeluaran seperti investasi modal diakui dalam jangka waktu yang panjang (sebagai beban depresiasi) (Bodie, 2006).

Hasil pengujian *univariate* menyatakan bahwa variabel variabilitas laba bersih antara metode FIFO dan Metode Rata-rata berbeda secara signifikan menggunakan *uji independen T-test* dengan mendapatkan signifikansinya 0,715 yang artinya lebih besar dari 0,05. Temuan ini

konsisten dengan hasil penelitian Fabrianto dan Santioso (2009). Akan tetapi hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Soesetio (2006), Rustady (2004). Penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitiannya Mukhlisin (2002) yang menemukan pada analisa *univariat*nya bahwa variabel variabilitas laba bersih antara metode FIFO dan metode Rata-rata tidak berbeda secara signifikan.

Mukhlisin (2002) menyatakan hasil temuannya itu terjadi dikarenakan pada masa inflasi banyak perusahaan yang merugi, bahkan dari statistik deskriptifnya memperlihatkan bahwa Rata-rata variabilitas laba bersih perusahaan yang menerapkan FIFO adalah negatif. Perusahaan yang menerapkan metode FIFO seharusnya menghasilkan laba yang besar (kondisi inflasi). Laba bersih merupakan salah satu tujuan perusahaan yang diusahakan untuk dimaksimalkan (dengan menerapkan metode FIFO), namun demikian pada kondisi krisis (setelah juli 1997) laba tidak mencerminkan kemampuan atau ketidak-mampuan operasional perusahaan.

5. *Price earning ratio*

Hasil pengujian *univariate* terhadap *price earning ratio* perusahaan yang memilih metode FIFO dan perusahaan yang memilih metode rata-rata mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER metode FIFO dengan PER metode rata-rata. Namun demikian dari statistik deskriptif terlihat bahwa PER metode FIFO lebih tinggi dari PER metode rata-rata.

Saat metode FIFO digunakan dalam penentuan harga pokok persediaan maka akan menghasilkan laba yang cenderung lebih besar (diasumsikan dalam kondisi inflasi) dari pada metode Rata-rata (Reeve, 2009). Dengan laba yang besar maka *earning per share* (EPS) yang dihasilkan akan besar pula. Para pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar karena merupakan salah satu indikator dari keberhasilan suatu perusahaan (Sisca Logianto dan Martanto, 2004). Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran jika perusahaan semakin bagus maka banyak permintaan investor untuk membeli lembar saham sehingga harga saham akan terus meningkat, meningkatnya harga saham dapat berpengaruh pada *price earning ratio* (PER).

Metode rata-rata memiliki PER yang cenderung lebih rendah dari PER yang dimiliki oleh metode FIFO dan melaporkan persediaan akhir yang tinggi dan HPP yang rendah, sedangkan metode rata-rata menghasilkan laba yang berada dibawah FIFO (Mukhlisin, 2002). Selain itu pengaruh PER juga tergantung dari nilai harga saham dan jumlah saham yang beredar.

Mukhlisin (2002) mendapatkan hasil pengujian *multivariate* dengan analisis regresi sederhana menggunakan variabel kontrol bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *price earning ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi menyatakan hasil yang signifikan, yang berarti hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mukhlisin, konsistensi hasil juga didapat

dari Sosetio (2006), Febrianto dan Santiaso (2009), namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Rustady (2004) juga pada penelitian Aristy (2008) yang menyatakan pada uji regresi linier berganda secara parsial (uji t) metode akuntansi persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *price earning ratio*.

Pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan menjadi penting bagi investor jika dilihat dari hasil statistik. Bagi investor, akan sangat tidak tepat jika dalam melakukan investasi tidak memperhatikan metode penentuan harga pokok persediaan yang dipilih perusahaan. Hal ini disebabkan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan potensial *cash outflow* yang berbeda. Dengan demikian pemilihan metode akuntansi persediaan perlu diperhatikan oleh investor, terutama untuk investasi jangka panjang.